

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN STRATEGI JOYFULL LEARNING

Amarodin

STAI Diponegoro Tulungagung
amarodin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, menggunakan data pengamatan secara langsung dari jalannya proses pembelajaran. Dari data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisa melalui tahapan dalam siklus-siklus tindakan. Tahapan penelitian yang dilakukan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di MA Darul Huda Wonodadi Blitar. Prosedur pengumpulan data dengan studi dokumentasi, teknik observasi, teknik tes dan catatan lapangan. Penelitian ini didasari adanya penyebab utama problema belajar adalah faktor eksternal antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motifasi belajar anak, maupun faktor lingkungan yang sangat berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai. Hasil penelitian metode pembelajaran berbasis Joufull Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : *“Motivasi, Hasil Belajar dan Joyful Learning.”*

Pendahuluan

Banyak Guru yang menghabiskan waktu pembelajaran selama berjam-jam hanya untuk berceramah di depan kelas tanpa memberikan efek pengetahuan apa-apa pada siswa. Seakan-akan pengetahuan yang ditransfer kepada siswa hanya sekedar masuk dari telinga kiri dan keluar dari telinga kanan, tanpa ada ilmu yang ditangkap oleh siswa. Itulah sedikit gambaran keadaan dari pendidikan Indonesia yang mengharapakan pendidikan modern namun tanpa ada dukungan dari pelaku pendidikan itu sendiri. Ironisnya, banyak guru yang tak menyadari hal itu.¹

Sebuah sekolah idealnya menjadi wadah, yang membuat siswa mampu memiliki kesadaran penuh dapat memahami dan mengerti atas semua mata pelajaran yang diterima siswa. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan yang tertuang dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi :

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Berdasarkan UU no. 20 tahun 2003 pasal 40 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas, setiap pendidik dalam hal ini adalah guru, haruslah memiliki kewajiban menghadirkan pembelajaran yang sangat berorientasi pada siswa, agar siswa merasa bahagia dan senang dalam menerima ilmu pengetahuan baru. Pembelajaran yang menyenangkan akan selalu menggugah rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu. Rasa ingin tahu inilah yang akan membuat siswa aktif dan merasakan ilmu yang mereka cari akan bermanfaat bagi mereka dan apabila pembelajaran dikondisikan dalam suasana yang menyenangkan maka siswa akan kreatif dan inovatif.³ Hal ini akan berkaitan langsung dengan hasil belajar siswa, yang ditunjukkan dengan nilai kognitif.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Hasil belajar adalah penguasaan seseorang terhadap pengetahuan dan ketrampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran yang lazimnya diperoleh dari nilai tes angka yang di berikan oleh guru. Hasil belajar yang dicapai siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal di antaranya: minat, bakat, motifasi, tingkat intelegensi, sedangkan penyebab utama problema belajar adalah faktor eksternal antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membngkitkan motifasi belajar anak,

¹ Sumardianta, *Guru Gokil Murid Unyu*, Jakarta: Bentang, 2013, 25.

² *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009, 7

³ Rudi Hartono, *Ragam Model Pembelajaran Yang Mudah Diterima Murid*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, 78.

maupun faktor lingkungan yang sangat berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai siswa.⁴

Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar adalah motifasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motifasi merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Motifasi mempunyai peran penting dalam pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Dalam pembelajaran SKI motifasi belajar siswa masih tergolong rendah, hal tersebut bisa di lihat dari keinginan siswa dalam belajar masih kurang, kegiatan belajar kurang menarik karena siswa cenderung pasif dan jarang mengajukan pertanyaan. Perhatian dan kemandirian siswa masih rendah karena siswa hanya bergantung pada apa yang diberikan oleh guru.

Permasalahan lain yang masih sering muncul adalah penggunaan metode pembelajaran guru yang kurang tepat. Seharusnya seorang guru harus mendorong siswanya untuk selalu ceria dan gembira serta tidak akan lekas merasa bosan atau lelah dalam belajarnya. Bosan adalah penyakit yang mengerikan dalam pembelajaran. Bila seseorang terserang penyakit bosan, maka otak akan mengirimkan sinyal kepada seluruh tubuh untuk tidak produktif dan malas. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Apabila siswa bosan dengan kegiatan belajar mengajar maka siswa akan menjadi tidak produktif, yang mana akan mengakibatkan anjloknya hasil belajar siswa.

Metode guru yang dianggap membosankan, dan guru yang masih kurang bisa memanfaatkan fasilitas, guru yang masih sering menggunakan metode ceramah, sehingga siswa berpendapat bahwa ilmu telah tersaji dan tidak perlu mencari dan mendalami lebih lanjut. Ini didasarkan pada hasil wawancara dengan beberapa siswa

kelas XA pada saat melakukan observasi awal. Siswa cenderung acuh terhadap penjelasan guru dan melakukan kegiatan lain yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran. Hal ini berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan. Siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran SKI karena menurut siswa kurang menarik. Hal ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan guru SKI kelas XA.

Pengembangan yang cukup sesuai untuk mengatasi permasalahan di atas adalah Joyfull Learning, karena melihat kurikulum yang digunakan K13 yang menuntut siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan. Alasan mengapa penulis memilih strategi joyfull learning karena dalam pelaksanaanya strategi joyfull learning melibatkan siswa untuk aktif di dalam kegiatan pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga pembelajaran tidak monoton siswa pun menjadi termotivasi untuk belajar

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 2003, 54.

kerena siswa diberi kebebasan untuk berkreasi, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Atas dasar uraian tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Strategi Joyfull Learning Pada Mata Pelajaran SKI.” Dengan bidikan penerapan Strategi Pembelajaran Joyfull Learning untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa ?. Apakah dengan menggunakan penerapan Strategi Pembelajaran Joyfull Learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa ?. Apakah dengan menggunakan penerapan Strategi Pembelajaran Joyfull Learning dapat meningkatkan hasil belajar ?.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, menggunakan data pengamatan secara langsung dari jalannya proses pembelajaran. Dari data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisa melalui tahapan dalam siklus-siklus tindakan. Tahapan penelitian yang dilakukan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di MA Darul Huda Wonodadi Blitar. Prosedur pengumpulan data dengan studi dokumentasi, teknik observasi, teknik tes dan catatan lapangan.

Landasan Teori

Pengertian Joyfull Learning

Joyfull learning (pembelajaran yang menyenangkan) yaitu berasal dari kata Joyfull yang berarti menyenangkan sedangkan Learning adalah pembelajaran. Strategi Joyfull Learning adalah suatu pembelajaran yang menjadikan (membuat) siswa senang, nyaman, aman, dan tenang dalam belajar dan tidak ada rasa ketakutan di dalam mengembangkan atau mengaktualisasikan kemampuan (potensi) yang di miliknya. Joyfull Learning merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa dan tertekan.⁵Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memposisikan diri sebagai mitra belajar siswa, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari siswanya. Hal ini dimungkinkan karena pesatnya perkembangan informasi dan teknologi di jaman sekarang ini.

Dalam pendapat lain, Joyfull Learning sebenarnya adalah konsep, strategi, dan praktis pembelajaran yang merupakan sinergi dari pembelajaran bermakna, pembelajaran konstektual, pembelajaran aktif (active learning)

⁵Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, 191-194.

dan psikologi perkembangan peserta didik.⁶ Dengan demikian walaupun esensinya sama, bahkan metodologi pembelajaran yang dipilih juga sama, tetap ada spesifikasi yang berbeda terkait dengan penekanan konseptualnya yang relevan dengan perkembangan moral dan kejiwaan peserta didik. Anak akan bersemangat dan bergembira dalam belajar karena mereka tahu apa makna dan gunanya belajar, karena mereka dapat memadukan konsep pembelajaran yang sedang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari, bahkan dengan berbagai topik yang sedang berkembang di masyarakat.

Sistem pembelajaran ini (Joyfull Learning) perlu dipahami secara luas, bahwa konsep pembelajaran ini bukan hanya berarti selalu diselengi dengan lelucon, banyak bernyanyi, atau tepuk tangan yang meriah. Pembelajaran ini adalah pembelajaran yang dapat dinikmati siswa, mereka merasa nyaman, aman, dan asyik dan otomatis mampu membangkitkan minat, adanya keterlibatan penuh, terciptanya makna, pemahaman, nilai dan tidak ada rasa ketakutan di dalam mengembangkan atau mengaktualisasikan kemampuan (potensi) yang di milikinya. Sehingga pembelajaran ini tidak membosankan, karena siswa terlibat langsung sebagai subjek belajar, mereka selalu aktif. Aktif berarti pembelajaran yang melibatkan semua siswa dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual. Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, membangun gagasan dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung dalam membangun pengetahuannya sendiri.⁷

Mereka dapat belajar dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Mereka juga bergembira dalam belajar karena memulainya dengan sesuatu yang telah dimilikinya sendiri, sehingga timbul rasa percaya diri dan itu akan menimbulkan perasaan di akui dan di hargai yang menyenangkan hatinya karena dia diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya sesuai ciri-ciri perkembangan fisiologis dan psikologisnya. Suasana kelas yang di ciptakan penuh kegembiraan akan membawa kegembiraan pula dalam belajar.

Pembelajaran yang dirancang secara menyenangkan akan menimbulkan motivasi belajar siswa akan bertambah, dengan demikian efektifitas belajar akan berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat terjadi karena seseorang yang berada dalam kondisi yang menyenangkan tahan dan sigap dalam menghadapi beragam bentuk tantangan . Sebaliknya, seseorang yang sulit mengendalikan emosi akan mengalami “pembajakan emosi” (Emosional Hijacking), berarti orang tersebut akan terlanda “kegugupan” (Nervous) dan akhirnya mudah keliru dalam mengambil keputusan atau menggunakan IQ-nya. Guna mengetahui berhasil tidaknya mendidik seorang siswa dapat diketahui melalui tiga faktor penting diantaranya:

1. Improvement (petumbuhan). Indikasinya adalah perubahan sikap kearah yang lebih baik. Pendidikan dikatakan berhasil apabila guru tahu cara

⁶⁶Muhubbin Syah dan Rahayu Kariadinata, *Pembelajaran PAIKEM*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati press, 2009, 13.

⁷Ibid, 15.

membantu muridnya agar menjadi dewasa yang mencintai dan memanfaatkan kehidupan secara maksimal serta mengerti cara memecahkan masalah ataupun mengilhami orang lain untuk meningkatkan peran dalam kehidupannya.

2. Development (pengembangan). Pengembangan yang dimaksud adalah bagaimana seseorang dapat sukses dalam pendidikan dan mampu melakukan sebuah aktifitas yang dibarengi dengan menjadikan orang lain menjadi sukses.
3. Empowerment (pemberdayaan). Berkaitan dengan pemberdayaan, maka yang menjadi fokus adalah “keunikan”, dimana anak memiliki kecakapan yang beragam. Semua orang mempunyai potensi untuk berhasil dengan keunikan masing-masing.

Jadi yang di maksud pembelajaran yang menyenangkan (Joyfull Learning) dalam penelitian ini sebenarnya merupakan metode, konsep dan praktek pembelajaran yang merupakan sinergi dari pembelajaran bermakna, pembelajaran konstektual, pembelajaran aktif dan psikologi perkembangan anak.

1. Prinsip Pembelajaran Yang Menyenangkan (Joyfull Learning) dalam Al-Qur'an

Metode dan strategi dakwah Islam atau juga proses pembelajaran. Beberapa poin yang dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran di antaranya adalah:

- a. Memberikan kemudahan dan suasana gembira
 - b. Menciptakan suasana belajar yang kondusif
 - c. Menarik minat
 - d. Menyajikan materi yang relevan
2. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Joyfull Learning
 - a. Kelebihan Model Pembelajaran Joyfull Learning
 - 1) Suasana belajar rileks dan menyenangkan. Dengan melibatkan kerja otak kiri dan kanan akan menjadikan belajar murid lebih ringan dan menyenangkan sehingga murid tidak mengalami stress dalam belajarnya.
 - 2) Banyak strategi yang bisa diterapkan. Ada banyak jenis metode yang ada di joyfull learning yang dapat diterapkan dan dikombinasikan antara metode yang satu dengan metode lainnya, sehingga kita tinggal menentukan sendiri jenis metode mana yang diterapkan.
 - 3) Merangsang kreativitas dan aktivitas. Kreativitas terjadi jika kita dapat menggunakan informasi yang sudah ada didalam otak kita dan mengobinasikan dengan informasi yang lain sehingga tercipta hal baru yang bernilai tambah. Demikian juga jika kita menggunakan metode joyfull learning kita akan menghubungkan informasi yang sudah ada di memory kita untuk dikombinasikan dan dipadukan antara informasi yang satu dengan yang lain sehingga tercipta sesuatu yang baru.

- 4) Lebih bervariasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan penguasaan materi yang mantap guru dapat mendesain membungkus suatu penyajian materi kegiatan belajar mengajar lebih menarik dengan berbagai variasi agar para peserta didik mengikuti dengan suasana hati yang gembira dan semangat yang tinggi.
- b. Kekurangan model pembelajaran joyfull learning
 - 1) Jika guru tidak berhasil mengendalikan kelas maka kelas akan menjadi sangat ramai dan susah di kendalikan.
 - 2) Guru harus mempunyai kreatifitas yang tinggi agar peserta didik tidak bosan.
 - 3) Guru harus menguasai banyak metode pembelajaran karena pada model pembelajaran joyful learning harus menerapkan banyak metode pembelajaran.
 - c. Manfaat Strategi Joyfull Learning

Strategi joyfull learning memiliki manfaat yang banyak bagi anak didik di sekolah, di antaranya sebagai berikut:

 - 1) Belajar lebih efektif/ mendalam
 - 2) Anak lebih kritis dan kreatif
 - 3) Suasana dan pengalaman belajar bervariasi
 - 4) Meningkatkan kematangan emosional/ sosial
 - 5) Produktifitas siswa tinggi
 - 6) Siap menghadapi dan berpartisipasi dalam proses perubahan
 - 7) Dan proses belajarnya sangat menyenangkan.

Pembahasan

Penerapan Strategi Pembelajaran Joyfull Learning

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar melalui Strategi Pembelajaran Joyfull Learning dalam pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti membuat perencanaan pembelajaran dengan Strategi Pembelajaran Joyfull Learning. Informasi yang diperoleh dari hasil diskusi dan observasi kelas bahwa motivasi dan hasil Belajar SKI kurang optimal, maka perlu dibuat rencana pembelajaran yang menarik dan berbeda dengan model konvensional yang diterapkan guru agar siswa lebih paham dengan materi yang dipelajari dan akhirnya mampu meningkatkan motivasi dan hasil Belajar.

Dalam penerapannya (Strategi Pembelajaran Joyfull Learning) menggunakan dua siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/ observasi dan refleksi pada setiap siklusnya. Humor yang digunakan dalam pembelajaran dilontarkan saat, pembukaan pembelajaran, di jeda antar materi dan di penutupan materi pembelajaran. Penerapan Strategi Pembelajaran Joyfull Learning di harapkan mampu membentuk suasana pembelajaran yang menyenangkan yang diwujudkan melalui tawa

siswa, sehingga terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI.

Perlu dipahami secara luas, pembelajaran ini bukan hanya berarti selalu diselingi dengan lelucon, banyak bernyanyi, atau tepuk tangan yang meriah. Pembelajaran ini adalah pembelajaran yang dapat dinikmati siswa, mereka merasa nyaman, aman, dan asyik dan otomatis mampu membangkitkan minat, adanya keterlibatan penuh, terciptanya makna, pemahaman, nilai dan tidak ada rasa ketakutan di dalam mengembangkan atau mengaktualisasikan kemampuan (potensi) yang di milikinya. Sehingga pembelajaran ini tidak membosankan, karena siswa terlibat langsung sebagai subjek belajar, mereka selalu aktif.

Aktif berarti pembelajaran yang melibatkan semua siswa dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual. Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, membangun gagasan dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung dalam membangun pengetahuannya sendiri. Perencanaan yang matang dari tiap pertemuan dan pelaksanaan tindakan adalah hal yang cukup penting saat melaksanakan Strategi Pembelajaran Joyfull Learning, karena apabila lelucon yang dikeluarkan mampu membuat atmosfer pembelajaran menjadi menyenangkan dan membahagiakan, sehingga dengan suasana yang menyenangkan tersebut siswa mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Guru memberikan tanggapan positif terhadap penjelasan peneliti terkait Strategi Pembelajaran Joyfull Learning. Karena Pendekatan Joyfull Learning belum pernah diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan dengan diterapkannya pendekatan ini motivasi dan hasil Belajar SKI dapat meningkat. Selanjutnya peneliti berdiskusi dengan guru kolaborasi pengampu mata pelajaran SKI di kelas XA terkait dengan materi yang akan dilaksanakan.

Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

1. Observasi
2. Penyusunan Rencana Tindakan
3. Hasil Penelitian Siklus 1
4. Hasil Penelitian Siklus 2

Hasil Evaluasi Pembelajaran

Hasil Evaluasi Kondisi Awal

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
1	55-65	0	
2	66-75	4	10,5%
3	76-85	30	78,9%
4	86-95	3	7,8%
5	96-100	1	2,6%

Sumber: berdasarkan data yang telah di olah

Tabel tersebut menunjukkan frekuensi pada rentang nilai di bawah 75 berjumlah 4 orang dengan persentase 10,5%, sedangkan pada rentang nilai di atas 75 berjumlah 34 orang dengan persentase 89,5%. pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran belum cukup optimal, karena secara keseluruhan hasil evaluasi pembelajaran kondisi awal siswa mendapat nilai di atas KKM masih kurang dari persentase 100%.

Hasil Evaluasi Siklus I

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
1	55-65	0	0
2	66-75	2	5,2%
3	76-85	9	23,6%
4	86-95	25	65,7%
5	96-100	2	5,2%

Sumber : Berdasarkan data yang telah di olah

Tabel tersebut menunjukkan frekuensi di bawah rentang nilai 75 berjumlah 2 orang dengan persentase 5,2%, sedangkan pada rentang nilai di atas 75 berjumlah 36 orang dengan persentase 94,8%, data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran Joyfull Learning sudah mengalami peningkatan, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 100%.

Data hasil evaluasi siklus II

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
1	55-65	0	0
2	66-75	0	0
3	76-85	1	2,6%
4	86-95	31	81,5%
5	96-100	6	15,7%

Sumber: Berdasarkan data yang telah di olah

Tabel tersebut menunjukkan frekuensi sudah mencapai rentang nilai di atas 75, dan data tersebut menunjukkan proses pembelajaran sudah

mengalami ketuntasan hasil belajar dengan persentase mencapai 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis Joyfull Learning pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan dan mampu mengatasi permasalahan.

Perbandingan Hasil Belajar Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Nilai (x)	Kategori	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	$X < 75$	Belum Tuntas	4	10,5	2	5,2	0	0
2	$X > 75$	Tuntas	34	89,5	36	94,8	38	100

Sumber: Berdasarkan data yang telah di olah

Dalam tabel tersebut menunjukkan pada kondisi awal jumlah siswa yang belum mencapai target KKM ada 4 siswa dan yang sudah mencapai KKM ada 34 siswa, yang berarti persentase ketuntasan sebesar 89,5%. Pada siklus I persentase meningkat menjadi 94,8%, tapi belum mencapai indikator keberhasilan dengan rincian 36 siswa mencapai target KKM dan 2 siswa belum mencapai target KKM. Siklus II ketercapaian KKM sudah maksimal dengan indikator keberhasilan pembelajaran mencapai 100%.

Angket Motifasi

Hasil Angket Motifasi Siklus I

No	Skor Ketercapaian	Kategori	Siklus I		Ketercapaian
			Jumlah	%	
1	1,00-1,49	Tidak Baik	0	0	Belum Tuntas
2	1,50-2,49	Kurang Baik	2	5,2	
3	3,00-3,49	Cukup Baik	9	23,6	
4	3,50-4,49	Baik	25	62,7	Tuntas
5	4,50-5,00	Sangat Baik	2	5,2	

Sumber : Berdasarkan data yang telah di olah

Tabel tersebut menunjukkan 2 siswa dengan persentase 5,2% pada kategori kurang baik, 9 siswa pada kategori cukup baik dengan persentase 23,6%. Sedangkan pada kategori skor ketercapaian baik ada 25 siswa dengan

persentase 62,7% serta pada kategori skor ketercapaian sangat baik ada 2 siswa yaitu dengan persentase 5,2%. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa metode pembelajaran Joyfull Learning mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan kondisi awal.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II juga memberikan angket motivasi kepada siswa adapun data angket motivasi pada siklus II adalah sebagai berikut:

Data Hasil Angket Motivasi Siklus II

No	Skor Ketercapaian	Kategori	Siklus II		Ketercapaian
			Jumlah	%	
1	1,00-1,49	Tidak Baik	0	0	Belum Tuntas
2	1,50-2,49	Kurang Baik	0	0	
3	3,00-3,49	Cukup Baik	1	2,6	
4	3,50-4,49	Baik	31	81,5	Tuntas
5	4,50-5,00	Sangat Baik	6	15,7	

Sumber : Berdasarkan data yang telah di olah

Tabel tersebut menunjukkan 1 siswa dalam kategori skor ketercapaian cukup baik dengan persentase 2,6%, 31 siswa dalam kategori skor ketercapaian baik dengan persentase 81,5%, dan 6 siswa dalam kategori skor ketercapaian sangat baik dengan persentase 15,7%.hal tersebut menjadi indikasi bahwa metode pembelajaran berbasis Joyfull Learning mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dari motivasi siklus I sebelumnya.

Data Hasil Observasi Pembelajaran

No	Tahapan Kegiatan Pembelajaran	Keterangan
1	Siklus I	
	- Kegiatan Awal Pembelajaran	Baik
	- Kegiatan Inti Pembelajaran	Cukup
	- Kegiatan Akhir Pembelajaran	Baik
2	Siklus II	
	- Kegiatan Awal Pembelajaran	Baik
	- Kegiatan Inti Pembelajaran	Baik
	- Kegiatan Akhir Pembelajaran	Baik

Sumber : Berdasarkan data yang telah di olah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan, terlihat dari siklus I yang menunjukkan proses pembelajaran kegiatan inti pada kriteria “cukup” meningkat menjadi “baik” pada siklus II.

Hasil Temuan

1. Hasil Evaluasi Pembelajaran

Hasil evaluasi pembelajaran dari setiap pembelajaran yang dilakukan selalu mengalami peningkatan. Sebelum menggunakan metode pembelajaran berbasis Joyfull Learning persentase keberhasilan hanya 89,5%. Pembelajaran siklus I dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis Joyfull Learning mengalami peningkatan dengan persentase keberhasilan sebesar 94,8% tetapi belum mencapai indikator keberhasilan, serta peningkatan nilai rata-rata siswa dari 85,1 menjadi 91,4. Pembelajaran siklus II menunjukkan persentase keberhasilan sebesar 100% dengan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 91,4 menjadi 95,5. Hal tersebut menunjukkan metode pembelajaran berbasis Joyfull Learning mampu meningkatkan hasil belajar SKI siswa kelas XA MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

2. Proses Pembelajaran

Proses belajar pada kondisi awal terlihat dari hasil evaluasi yaitu: siswa kurang konsentrasi dengan pembelajaran, siswa merasa jenuh, melakukan kegiatan di luar konteks pembelajaran seperti menggambar, berbicara di luar materi pembelajaran. Pengaturan waktu pembelajaran pada kondisi awal juga belum optimal.

Proses pembelajaran siklus I dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis Joyfull Learning mengalami peningkatan, terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan siswa tidak melakukan kegiatan yang keluar dari konteks pembelajaran, serta siswa lebih konsentrasi dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, terlihat dari antusiasme siswa baik dalam absensi maupun dalam mengajukan pertanyaan. Tetapi penggunaan metode berbasis Joyfull Learning pada siklus I ini belum optimal disebabkan siswa belum terbiasa dengan metode tersebut.

Proses pembelajaran siklus II dengan menggunakan metode pembelajaran Joyfull Learning semakin meningkat, karena proses pembelajaran dilakukan dari hasil refleksi siklus I. Siswa tidak hanya konsentrasi metode Joyfull Learning tetapi juga dengan materi yang ada di dalamnya, serta tidak melakukan kegiatan di luar proses pembelajaran dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Siklus II menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis Joyfull Learning mampu mengoptimalkan proses pembelajaran SKI kelas XA MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

3. Motivasi Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran berbasis Joyfull Learning mampu meningkatkan motifasi belajar SKI, terlihat dari angket motifasi pada siklus I mencapai 62,7% dan siklus II yang mencapai persentase 81,5% pada interval 3,50-4,49 dengan kriteria baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Joyfull Learning lebih sesuai dalam meningkatkan motifasi belajar siswa kelas XA MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

Simpulan

1. Penerapan Strategi Pembelajaran Joyfull Learning Berbantu Dengan Humor menggunakan dua siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/ observasi dan refleksi pada setiap siklusnya. Humor yang digunakan dalam pembelajaran dilontarkan saat, pembukaan pembelajaran, di jeda antar materi dan di penutupan materi pembelajaran. Penerapan Strategi Pembelajaran Joyfull Learning Berbantu Dengan Humor ternyata mampu membentuk suasana pembelajaran yang menyenangkan yang diwujudkan melalui tawa siswa, Perencanaan yang matang dari tiap pertemuan dan pelaksanaan tindakan adalah hal yang cukup penting saat melaksanakan Strategi Pembelajaran Joyfull Learning Berbantu Dengan Humor, sehingga ke efektifan pembelajaran dapat tercapai dan hasilnya terjadi peningkatan motifasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI.
2. Hasil dari siklus menjelaskan bahwa:
 - a. Pada siklus I, menunjukkan 2 siswa dengan persentase 5,2% pada kategori kurang baik, 9 siswa pada kategori cukup baik dengan persentase 23,6%. Sedangkan pada kategori skor ketercapaian baik ada 25 siswa dengan persentase 62,7% serta pada kategori skor ketercapaian sangat baik ada 2 siswa yaitu dengan persentase 5,2%. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa metode pembelajaran Joyfull Learning mampu meningkatkan motifasi belajar siswa dibandingkan dengan kondisi awal.
 - b. Pada siklus II, menunjukkan 1 siswa dalam kategori skor ketercapaian cukup baik dengan persentase 2,6%, 31 siswa dalam kategori skor ketercapaian baik dengan persentase 81,5%, dan 6 siswa dalam kategori skor ketercapaian sangat baik dengan persentase 15,7%. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa metode pembelajaran berbasis Joyfull Learning mampu meningkatkan motifasi belajar siswa dari motifasi siklus I sebelumnya.Jadi dapat disimpulkan bahwa, Metode pembelajaran berbasis Joyfull Learning mampu meningkatkan motifasi belajar siswa MA Darul Huda Wonodadi Blitar pada mata pelajaran SKI.
3. Hasil Temuan menjelaskan bahwa:
 - a. Kondisi awal menunjukkan frekuensi pada rentang nilai di bawah 75 berjumlah 4 orang dengan persentase 10,5%, sedangkan pada rentang nilai di atas 75 berjumlah 34 orang dengan persentase 89,5%.

pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran belum cukup optimal, karena secara keseluruhan hasil evaluasi pembelajaran kondisi awal siswa mendapat nilai di atas KKM masih kurang dari persentase 100%.

- b. Dalam siklus I, menunjukkan frekuensi di bawah rentang nilai 75 berjumlah 2 orang dengan persentase 5,2%, sedangkan pada rentang nilai di atas 75 berjumlah 36 orang dengan persentase 94,8%, data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran Joyfull Learning sudah mengalami peningkatan, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 100%.
- c. Dalam siklus II, menunjukkan frekuensi sudah mencapai rentang nilai di atas 75, dan data tersebut menunjukkan proses pembelajaran sudah mengalami ketuntasan hasil belajar dengan persentase mencapai 100%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran berbasis Joyfull Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa MA Darul Huda Wonodadi Blitar pada mata pelajaran SKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Et Al, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- E. Mulyasa, *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Fahreena, *Pembelajaran Yang Menyenangkan Dalam Al-Qur'an*, (Online) 2010, Word Press.com (20 Juni 2016).
- Muhammad Haidir, *Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam* (Online), 2014, Blogspot.co.id (20 Juni 2016).
- Muhubbin Syah dan Rahayu Kariadinata, *Pembelajaran PAIKEM*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati pres, 2009.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,. 2006.
- Nurul Zuriah, *Penelitian Tindakan Dan Sosial*, Malang: UMM, 2003.
- Rizal Al Faizzi, *Sejarah-Kebudayaan-Islam* (Online), 2013, Auvib.Blogspot.co. id (20 Juni 2016)
- Rudi Hartono, *Ragam Model Pembelajaran Yang Mudah Diterima Murid*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Sumardianta, *Guru Gokil Murid Unyu*, Jakarta: Bentang, 2013.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 2003.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sukidin, Et Al, *Manajemen Penalitian Tindakan Kelas*, Insan Cendkia, Tkp, 2002.
- Soedarsono, *penelitian tindakan kelas*, Depdiknas, Tkp, 2001.
- UU Sistem Pendidikan Nasional* (UU RI No. 20 Tahun 2003). Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Wiranto Surakhmad, *Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1980.